

Bibit sapi potong – Bagian 6: Pesisir



© BSN 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

| | |
|---|-----|
| Daftar isi..... | i |
| Prakata | ii |
| Pendahuluan..... | iii |
| 1 Ruang lingkup..... | 1 |
| 2 Istilah dan definisi | 1 |
| 3 Persyaratan mutu | 1 |
| 4 Cara pengukuran..... | 5 |
| Bibliografi | 9 |
| Tabel 1 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi pesisir jantan | 4 |
| Tabel 2 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi pesisir betina | 5 |
| Tabel 3 – Penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen | 6 |
| Gambar 1 – Contoh warna tubuh bibit sapi pesisir..... | 2 |
| Gambar 2 – Contoh warna kulit di sekitar mata dan moncong | 2 |
| Gambar 3 – Contoh warna kaki, kuku dan rambut ekor | 3 |
| Gambar 4 – Contoh bentuk tubuh, gumba dan gelambir..... | 3 |
| Gambar 5 – Contoh bentuk kepala, tanduk dan telinga | 4 |
| Gambar 6 – Contoh bentuk kaki bibit sapi pesisir | 4 |
| Gambar 7 – Cara pengukuran bibit sapi pesisir | 7 |
| Gambar 8 – Cara pengukuran skrotum sapi pesisir jantan | 8 |

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) Bibit sapi potong – Bagian 6 : Pesisir ini disusun oleh Subkomite Teknis 67-03-S1 Bibit Ternak, dengan tujuan untuk:

1. Memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi pesisir;
2. Meningkatkan produktivitas sapi pesisir di Indonesia; dan
3. Meningkatkan kualitas genetik sapi pesisir.

Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus di Bogor pada tanggal 3 November 2014 yang dihadiri oleh Subkomite Teknis 67-03-S1 Bibit Ternak dan pemangku kepentingan lainnya.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 3 Februari 2015 sampai 2 April 2015 dengan hasil Rancangan Akhir Standar Nasional Indonesia (RASNI).



Pendahuluan

Sapi pesisir merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang telah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 2908/Kpts/OT.140/6/2011, yang telah menyebar di Sumatera Barat dan diharapkan dapat menyebar di seluruh Indonesia.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi usaha sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi pesisir perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi pesisir.



Bibit sapi potong – Bagian 6 : Pesisir

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran ukuran tubuh bibit sapi pesisir.

2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

2.1

sapi pesisir

salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dengan bentuk fisik dan komposisi genetik yang spesifik

2.2

bibit sapi pesisir

sapi pesisir yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

2.3

dokter hewan berwenang

dokter hewan yang ditunjuk oleh menteri atau gubernur atau bupati atau walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

2.4

penyakit hewan strategis

penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau kematian hewan yang tinggi

3 Persyaratan mutu

3.1 Persyaratan umum

3.1.1 Sehat dan bebas dari penyakit hewan strategis yang dinyatakan oleh dokter hewan yang berwenang untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan.

3.1.2 Bebas dari segala bentuk cacat fisik dan cacat organ reproduksi serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetik.

3.1.3 Bibit sapi pesisir jantan memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik.

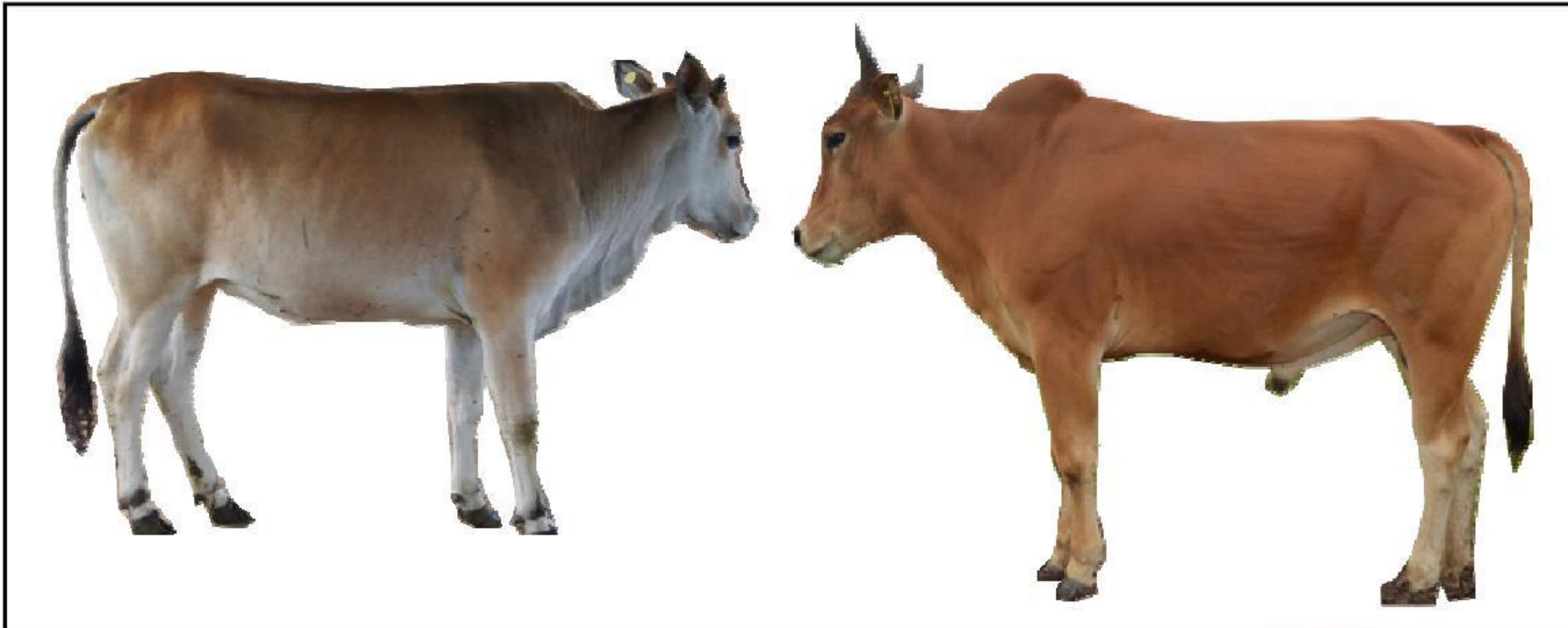
3.1.4 Bibit sapi pesisir betina memiliki ambing dan organ reproduksi normal.

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

1 Warna :

- a) tubuh kekuningan sampai merah bata, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 – Contoh warna tubuh bibit sapi pesisir

- b) warna kulit disekitar mata hitam;

Contoh warna kulit disekitar mata dan moncong seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 – Contoh warna kulit di sekitar mata dan moncong

- c) moncong hitam;
- d) kaki keputih-putihan pada bagian dalam;
- e) kuku hitam;
- f) rambut ujung ekor hitam.

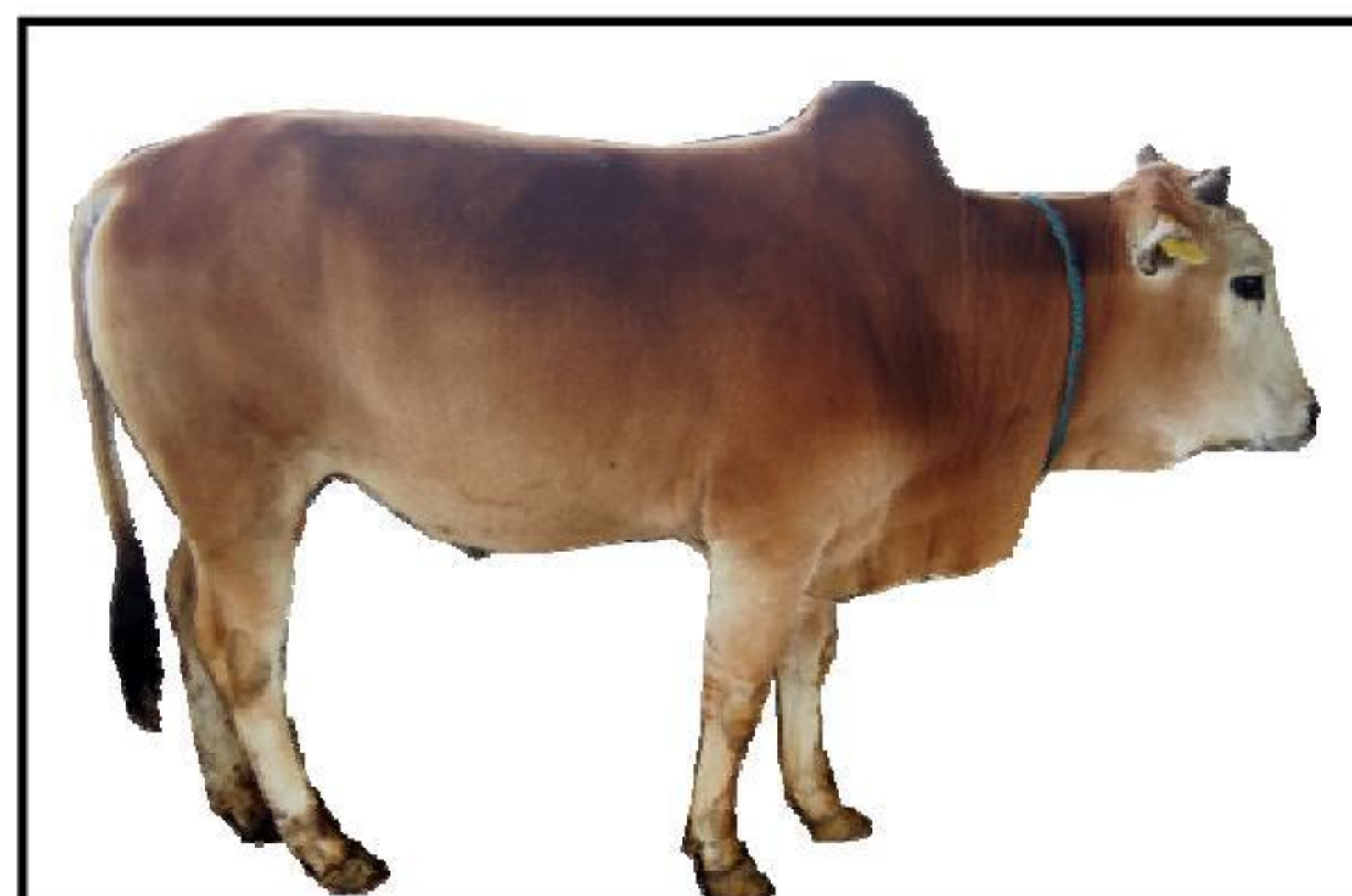
Contoh warna kaki, kuku dan rambut ekor seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 – Contoh warna kaki, kuku dan rambut ekor

- 2) bentuk
- a) tubuh ramping;
 - b) gumba kecil;
 - c) gelambir kecil.

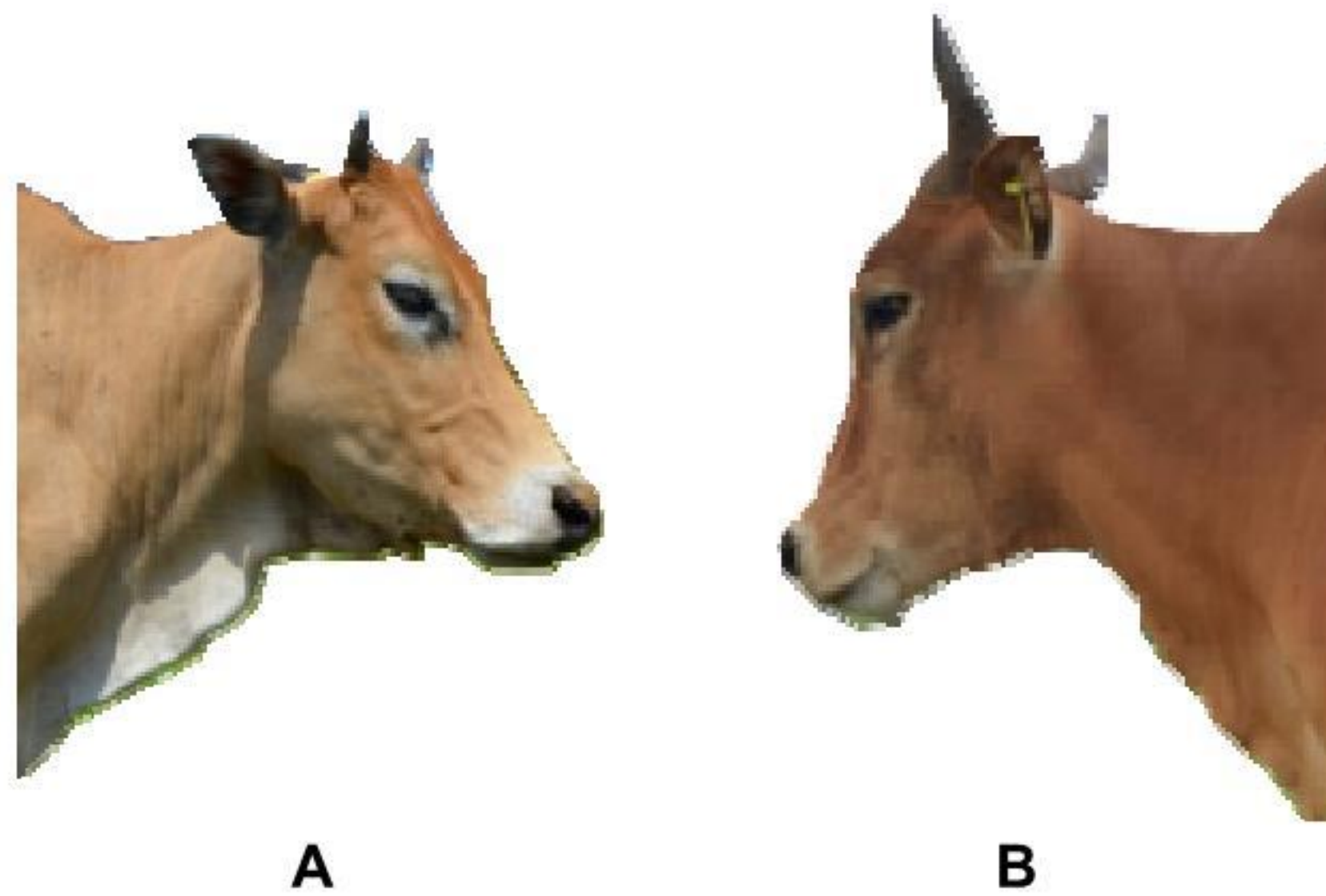
Contoh bentuk tubuh, gumba dan gelambir seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 – Contoh bentuk tubuh, gumba dan gelambir

- d) kepala kecil;
- e) tanduk betina kecil mengarah ke atas;
- f) tanduk jantan lebih besar dari tanduk betina dan mengarah ke atas;
- g) telinga kecil, mengarah ke samping.

Contoh bentuk kepala, tanduk dan telinga seperti terlihat pada Gambar 5.



Keterangan:

A : Bibit sapi pesisir betina

B : Bibit sapi pesisir jantan

Gambar 5 – Contoh bentuk kepala, tanduk dan telinga

h) kaki kecil dan ramping.

Contoh bentuk kaki terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6 – Contoh bentuk kaki bibit sapi pesisir

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi pesisir jantan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi pesisir jantan

| Umur (bulan) | Parameter | Satuan | Persyaratan (minimum) |
|--------------|-----------------|--------|-----------------------|
| 18 - 24 | Tinggi pundak | cm | 92 |
| | Panjang badan | cm | 94 |
| | Lingkar dada | cm | 111 |
| | Lingkar skrotum | cm | 20 |

Tabel 1 – lanjutan

| Umur (bulan) | Parameter | Satuan | Persyaratan (minimum) |
|--------------|-----------------|--------|-----------------------|
| >24 – 36 | Tinggi pundak | cm | 100 |
| | Panjang badan | cm | 108 |
| | Lingkar dada | cm | 124 |
| | Lingkar skrotum | cm | 21 |

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi pesisir betina sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 – Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi pesisir betina

| Umur (Bulan) | Parameter | Satuan | Persyaratan (minimum) |
|--------------|---------------|--------|-----------------------|
| 18 - 24 | Tinggi pundak | cm | 91 |
| | Panjang badan | cm | 93 |
| | Lingkar dada | cm | 110 |
| >24 - 36 | Tinggi pundak | cm | 99 |
| | Panjang badan | cm | 104 |
| | Lingkar dada | cm | 123 |

1 Cara pengukuran

4.1 Prinsip

Penentuan umur dan pengukuran dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna diatas permukaan yang rata.

4.2 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi susu menjadi gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 — Penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen

| No | Gigi seri permanen | Taksiran umur (Tahun) | Gambar |
|----|--------------------|-----------------------|--|
| 1 | 1 pasang | 18 – 24 bulan |  |
| 2 | 2 pasang | > 24 – 36 bulan |  |

4.3 Tinggi pundak

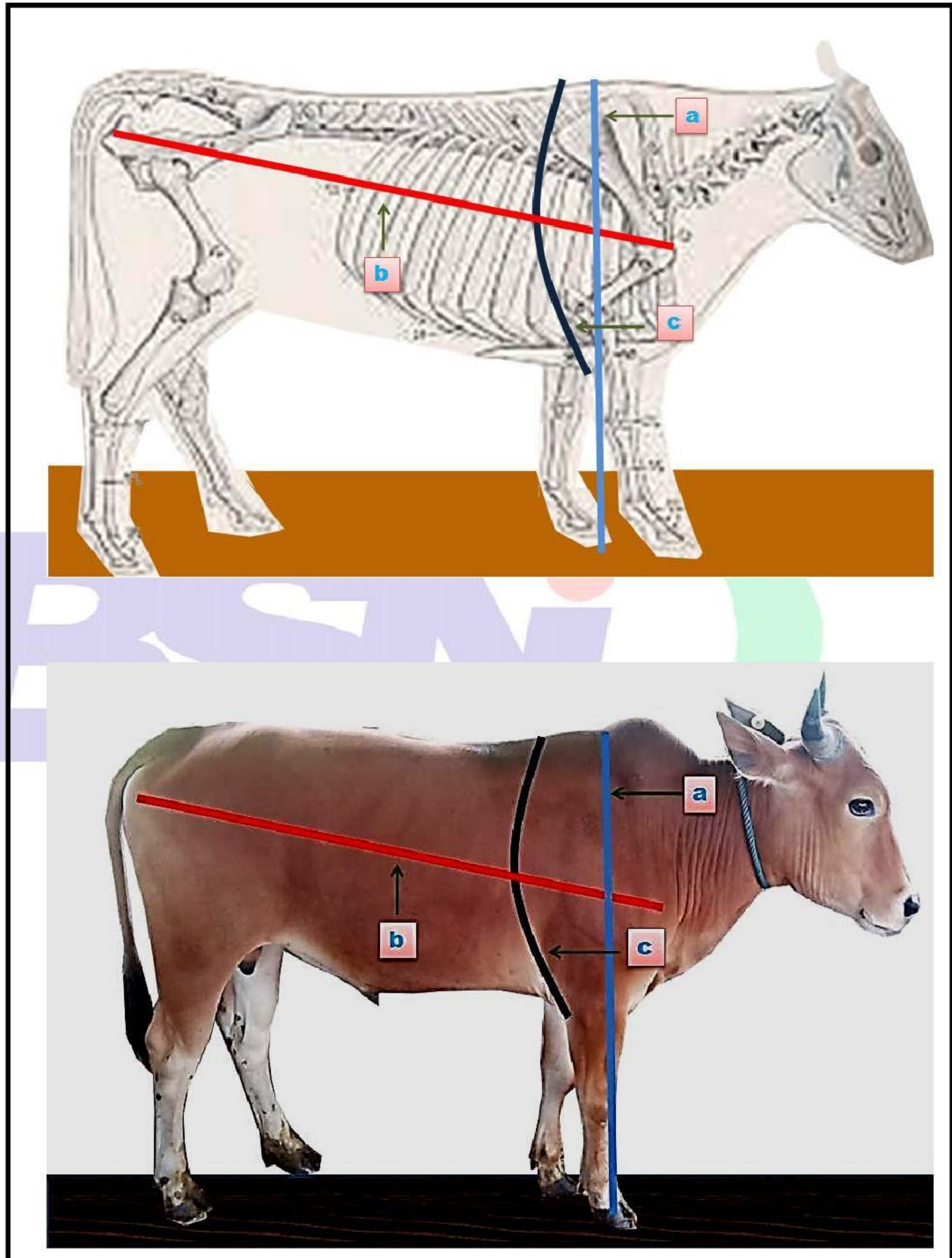
Mengukur jarak dari permukaan yang datar sampai bagian tertinggi pundak dibelakang punuk, melewati bagian *os scapula* secara tegak lurus, menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.

4.4 Panjang badan

Mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuber humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*), menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.

4.5 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada dibelakang punuk, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.



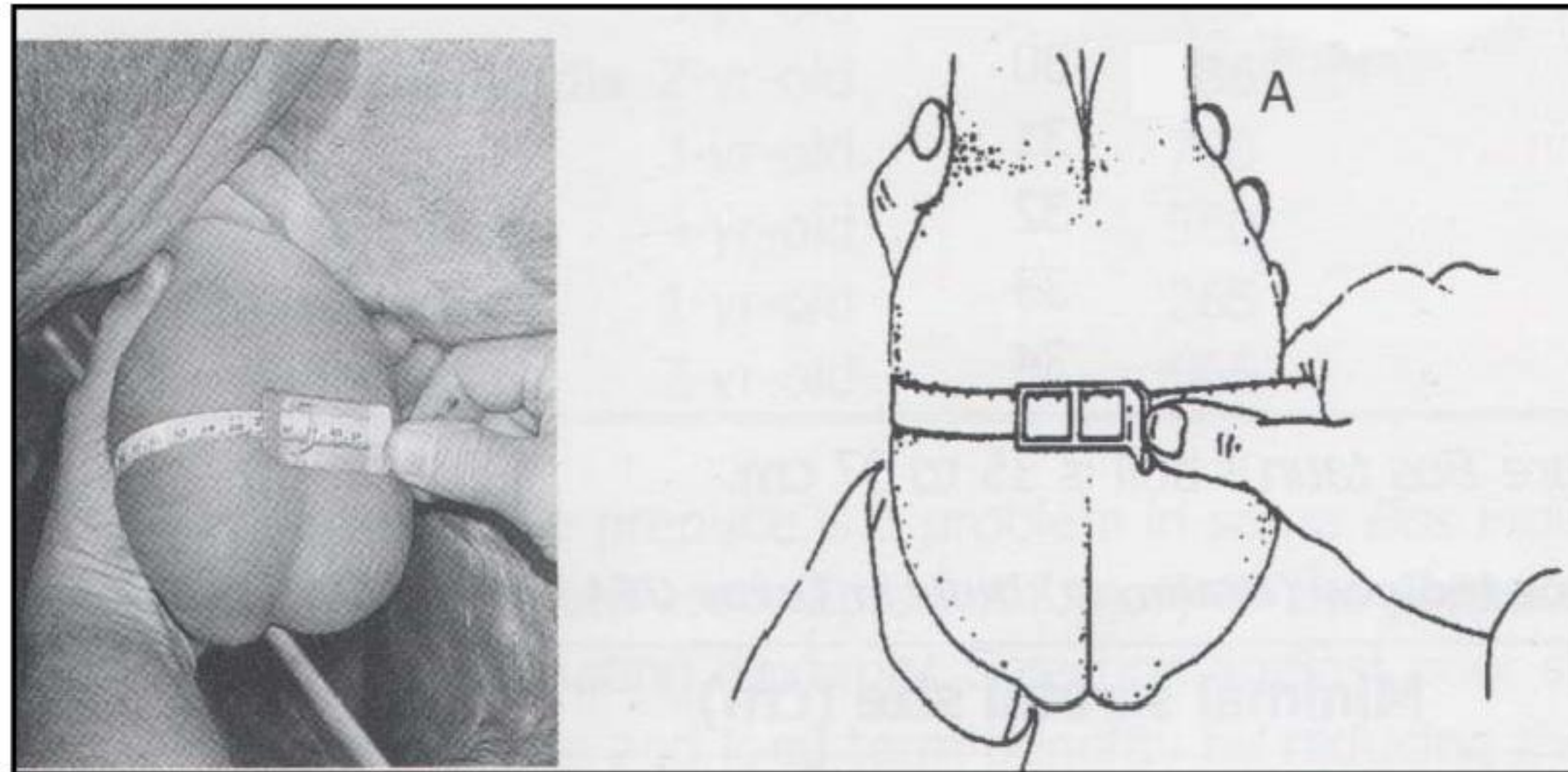
Keterangan:

a : Tinggi pundak
b : Panjang badan
c : Lingkar dada

Gambar 7 – Cara pengukuran bibit sapi pesisir

4.6 Lingkar skrotum

Mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian terbesar skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8 – Cara pengukuran skrotum sapi pesisir jantan

Bibliografi

Undang – Undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang – Undang nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2908/Kpts/OT.140/6/2011 tentang penetapan Rumpun Sapi Pesisir.

Markens, J. 1926. De Paarden-En Runderteelt in Nederlandsch-Indie. Departement Van Landbouw, Nijverheid en Handel. Landsdrukkerij-Weltevreden

Peraturan Pemerintah nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak.

Sarbaini, 2004. Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir di Sumatera Barat. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

